

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan tradisi. Letak geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan aneka tradisi dan budaya dapat berkembang dan menyebar. Tidak hanya tradisi yang beragam di Indonesia, Negara yang dulunya dikenal sebagai Nusantara juga memiliki keragaman agama, etnis, suku bangsa, dan bahasa. Tradisi yang ada pada masyarakat telah diciptakan oleh nenek moyang dan diwariskan ke generasi-generasi yang akan datang. Hal itu memang menjadi tugas generasi selanjutnya untuk meneruskan tradisi yang sudah ada. Keanekaragaman tradisi di Indonesia tidak hanya pada ritual atau upacara-upacara adat. Tradisi di Indonesia termasuk unik dan bermacam-macam bentuknya seperti cerita rakyat, nyanyian, topeng, perkawinan, musik tradisional, bahasa daerah dan masih banyak lainnya.¹

Budaya daerah sangat penting untuk berlangsungnya kebudayaan nasional, untuk itulah budaya daerah harus terus

¹ Yunas Karaman, *Cerita Rakyat dan Budaya Tradisi Nusantara*, (Surabaya; CV. Garuda Mas Sejahtera, 2017), p. 3.

dilestarikan dan dijaga agar tetap dilaksanakan oleh suatu masyarakat. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang sering berkembang di masyarakat adalah tradisi-tradisi. Pada masyarakat yang kental akan budaya akan tetap menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang dianggap memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut.² Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi.

Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang masih dilaksanakan sampai sekarang dan mempunyai manfaat bagi masyarakat tertentu. Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki berbagai kesenian tradisional warisan leluhur yang masih dipertahankan sampai saat ini, diantaranya adalah kesenian Angklung, Dog-dog Lojor, Patingtung, Bendrong Lesung, Debus, Ubrug, Gacle, Saman, Beluk, dan Rampak Bedug.³ Salah satu unsur kebudayaan yang mengalami perkembangan dari masa ke masa salah satunya adalah alat musik tradisional Angklung.

Angklung merupakan alat musik etnik Sunda yang terbuat dari bambu. Kesenian Angklung banyak tersebar di wilayah Jawa Barat dan

² Maezan K Gibran, *Tradisi Tabuk di kota PARIAMAN*, (Jom FISIP, 2015), P. 1.

³ Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, (Banten: Banten Heritage 2006), P. 221.

Banten, dengan nama dan penyajian yang berbeda tergantung dari lingkungan geografis, interaksi masyarakat, hubungan dengan masyarakat lain dan kepercayaan yang dianut. Dalam bukunya Hermawan menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis Angklung di antaranya Angklung Baduy (Kanekes), Angklung Buncis, Angklung Gubrag, Angklung Bungko, Angklung Badud, Angklung DogdogLojor, Angklung Mayangsari, Angklung Badeng, Angklung Ladung, dan Angklung Udjo.⁴

Kesenian Angklung Gubrag merupakan kesenian tradisional masyarakat yang berasal dari Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. Angklung Gubrag adalah kesenian yang sudah lama sekali namun tidak diketahui sejak kapan lahirnya. Angklung Gubrag memiliki nilai sakral dan kekuatan gaib serta diperkirakan usianya sudah ratusan tahun.

Soepandi dan Enoch mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penyelidikan Prof.T.C.N.Singh (seorang Kepala Departemen ilmu tumbuh-tumbuhan di Universitas Annamalai, India Selatan), suara alat bunyi-bunyian dapat mempercepat tumbuhnya benih. Pendapat ini

⁴ Deni Hermawan dkk, *Angklung Sunda, Industri Kreatif dan Karakter Bangsa*, (Bandung: Sunan Ambu Press, 2017), P. 7.

sama dengan anggapan seniman Angklung Gubrag di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.⁵ Kemudian sama halnya dengan ritual tingkeban atau biasa disebut dengan Nuju Bulanan yang sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.

Menurut Hasan Mustapa, Nuju Bulanan adalah Upacara yang dilaksanakan wanita hamil pertama kali ketika usia kandunganya genap tujuh bulan. Untuk menentukan waktu Upacara Adat Nuju Bulanan biasanya diambil dari tanggal yang ada angka tujuhnya dan merupakan tanggal terakhir yaitu tanggal dua puluh tujuh. Nuju bulanan merupakan salah satu tradisi masyarakat Sunda.⁶

Dalam masyarakat Jawa terdapat tradisi Nuju Bulanan. Tradisi ini disebut Upacara Mitoni. Asal katanya dari kata 'am' (awalan am menunjukkan kata kerja), dan 'Pitu' yang berarti angka tujuh. Upacara mitoni merupakan suatu adat kebiasaan yang dilaksanakan ketika umur kandungan menginjak umur tujuh bulan dan merupakan kehamilan yang pertama serta mempunyai tujuan agar bayi yang sedang dikandungnya berada dalam keselamatan. Dalam selamatan nujuh

⁵ Tien Wartini DKK, *Kesenian Tradisional Kabupaten Tangerang*, (Tangerang: Dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Tangerang, 2007), p. 108.

⁶ Muhammad Sholikin, *Ritual dan tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), P 16

bulanan, ada tradisi-tradisi yang biasa dilakukan seperti siraman dan lain sebagainya.

Tradisi menurut Koentjaraningrat merupakan satu kegiatan yang mewah dan ramai tetapi keramat dan dilakukan secara hikmat seperti tradisi tujuh bulanan pada wanita hamil masyarakat Jawa biasanya disebut Mitoni atau Tingkeban.⁷ Namun di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang berbeda dengan tingkeban-tingkeban atau Nuju Bulanan yang seperti biasanya. Tradisi ritual Nuju Bulan di Desa Kemuning ini berbeda karena tradisi Nuju Bulannya melibatkan alat musik Angklung Gubrag dalam prosesi ritual Nuju Bulanan.

Di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang juga masih menggunakan tradisi ritual Nuju Bulanan. Ada beberapa persiapan untuk pelaksanaan ritual Nuju Bulanan diantaranya bahan yang di siapkan berupa kendi, air, bekakak dan lain-lainnya. Setelah bahan-bahan di siapkan ibu hamil dan pembaca jampe (do'a) menghadap utara dan kemudian Angklung Gubrag dimainkan dan mengelilingi ibu hamilnya selama tujuh kali.

⁷ Neneng dkk, *Folklor dina tradisi nujuh bulanan di kecamatan Cilawu kabupaten Garut pikeun bahan pangajaranmaca artikel budaya di SMA kelas xx*, Universitas pendidikan Indonesia, (Dangiang Sunda, vol 2, no 2, Agustus 2014), p. 5.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam karena adanya kedekatan intelektual dan emosional diantara penulis dan objek penelitian. Maka penulis memilih judul “Alat Musik Tradisional Angklung Gubrag Dalam Tradisi Nuju Bulanan Di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Umum Masyarakat Desa Kemuning ?
2. Bagaimana Eksistensi Angklung Gubrag di Desa Kemuning?
3. Bagaimana Angklung Gubrag dalam Tradisi Ritual Nuju Bulanan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang:

1. Kondisi Umum Masyarakat Desa Kemuning.
2. Eksistensi Angklung Gubrag Di Desa Kemuning.
3. Angklung Gubrag Dalam Tradisi Ritual Nuju Bulanan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka umumnya dimaknai berupa ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber-sumber bacaan yang terkait dengan tema yang diangkat penulis dalam penelitiannya. Penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman dan dokumen-dokumen lainnya yang terdapat di perpustakaan.⁸ Maka dari itu penulis dapat mengumpulkan data tidak hanya dari hasil wawancara tetapi melalui kajian pustaka. Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber dari peneliti terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Pertama, buku karangan KH. Muhammad Sholikhin yang berjudul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*.⁹ Buku ini membahas tentang ritual dan tradisi Jawa mulai dari pernikahan hingga ritual kematian dalam pandangan Islam. Dalam buku ini penulis hanya mengambil fokus pada tradisi nuju bulanannya saja.

⁸ Andi Pratowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), P 81.

⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010).

Kedua, buku karangan Juju Masunah yang berjudul *Angklung di Jawa Barat Sebuah Perbandingan*.¹⁰ Buku ini membahas tentang sejarah angklung hingga lagu dan cara memainkan angklung. Dalam buku ini penulis hanya mengambil fokus pada sejarah Angklung dan fungsinya bagi masyarakat saja.

Ketiga, buku karangan Ayatullah Humaeni yang berjudul *Sesajen Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*.¹¹ Di dalamnya membahas tentang ritual sesajen masyarakat Banten, ritual sesajen dalam berbagai ritus, hingga ragam sesajen masyarakat Hindu Bali. Dalam buku ini penulis mengambil fokus pada sesajen dalam ritus masa kehamilan saja.

Keempat buku karangan Tihami yang berjudul *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Masyarakat Banten*.¹² Di dalamnya buku ini membahas tentang ritual dan makanan-makanan tradisional dalam berbagai ritus yang mempunyai simbol di masyarakat Banten.

¹⁰ Juju Masunah, *Angklung di Jawa Barat Sebuah Perbandingan*. (Bandung: IKIP Bandung Press, 1999).

¹¹ Ayatullah Humaeni, *Sesajen Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. (Serang:LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

¹² Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Masyarakat Banten* (Serang: Bantenologi, 2017).

Dalam buku ini penulis mengambil fokus pada makanan dalam ritus masa kehamilan saja.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Edy Sedyawati alat musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Secara tidak langsung, musik tradisional juga bisa dikatakan sebagai kekayaan tradisi dan budaya yang dimiliki oleh sebuah daerah.¹³ Salah satu alat musik tradisional yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah Angklung Gubrag. Angklung merupakan salah satu alat musik yang berasal dari etnis sunda. Angklung Gubrag merupakan kesenian “Karuhun” yang semestinya dilestarikan keberadaannya.¹⁴

Menurut Muhammad Syafiq Alat Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni. Unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur yang lain, seperti bahasa, gerak, ataupun warna.¹⁵

¹³ Edy Sedyawati, *Wawacan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta, 1992). P 23.

¹⁴ Nur Syam, *Islam pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), P 16.

¹⁵ Muhammad Syafiq, *Ensiklopedia Musik Klasik*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2003), P. 203.

Menurut Dieter Mack Tradisional berasal dari kata “tradisi” sedangkan tradisi berasal dari bahasa latin “traditio” yang artinya mewariskan. Rendra memberikan batasan tentang pengertian tradisional bahwa tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat; sifatnya luas sekali, meliputi segala kompleks kehidupan sehingga sukar disisihkan dalam perincian yang tetap dan pasti.¹⁶

Menurut Rendra Tradisional berasal dari kata “tradisi” sedangkan tradisi berasal dari bahasa latin “traditio” yang artinya mewariskan. Rendra memberikan batasan tentang pengertian tradisional bahwa tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat; sifatnya luas sekali, meliputi segala kompleks kehidupan sehingga sukar disisihkan dalam perincian yang tetap dan pasti.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Tradisional mengandung arti: “Sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun

¹⁶ Dieter Mack, Pendidikan Musik-Antara Harapan dan Realitas, (Bandung: Gelaran Pasir Muncang, 2001), p. 19.

¹⁷ Rendra, Mempertimbangkan Tradisi, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984), p. 3.

temurun”.¹⁸ Pendapat lain Moeliono, yang berpendapat bahwa tradisional adalah: “Sesuatu yang berkembang dalam masyarakat luas serta mengikuti pola-pola secara turun temurun dan cenderung untuk memperhatikan kemurnian sebagai warisan.”¹⁹ “Dalam perkembangan musik Indonesia mengatakan bahwa: musik tradisional yaitu musik yang lahir dari budaya daerah yang biasanya bersifat sederhana baik alat musik maupun lagunya.”²⁰

F. Metode Penelitian

a. Jenis-jenis dan tempat penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang berawal dari minat fenomena tertentu untuk selanjutnya menjadi gagasan, teori, konsep, pemilihan metode dan seterusnya hasil akhirnya merupakan proses tiada hentinya.

1. Jenis penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kebudayaan. Penelitian kebudayaan ini juga termasuk suatu usaha memahami fakta yang keberadaannya diwakili oleh suatu yang lain. Untuk

¹⁸ Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 959.

¹⁹ Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 1069.

²⁰ Sal Murgiyanto, Tradisi dan Inovasi, (Jakarta: Depdikbud, 2004), p. 33.

meneliti kebudayaan, peneliti harus berpikir secara refleksi maksudnya dalam menggambarkan fakta peneliti harus menggambarkan ulang berdasarkan kenyataan langsung di lapangan. Metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menentukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan istilah metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan, strategi dan teknik.²¹

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa kemuning kecamatan kresek kabupaten Tangerang Banten. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini kurang lebih satu bulan.

b. Sumber data

Berdasarkan sumbernya data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh informan atau objek yang diteliti, dalam hal ini yang menjadi informan adalah pewaris Angklung Gubrag, para pemain Angklung Gubrag, penyewa atau pelaksana nuju bulanan dan masyarakat Desa Kemuning.

²¹ Maryaeni, Metode penelitian Kebudayaan. (Jakarta: Bumi aksara, 2005), P 5.

2. Data sekunder, yaitu data yang terlebih dahulu dilimpahkan lalu dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar dari penulis sendiri. Sekunder ini diperoleh dari instansi-instansi berupa perpustakaan yang berupa buku, skripsi, dokumentasi, jurnal, dan laporan lainnya.²²

c. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan di penelitian ini adalah

1. Observasi

Metode observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan serta sistematika mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kesenian Angklung Gubrag dalam tradisi ritual Nuju Bulanan di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. Di samping itu metode observasi merupakan langkah yang

²² Maryaeni, Metode penelitian..., P 9.

baik untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini.²³

2. Interview (wawancara)

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Interview yang berstruktur merupakan interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat, yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang mengetahui tentang Angklung Gubrag dengan menggunakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang berstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul ide secara spontan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pendokumentasian, pengabdian suatu peristiwa penting (film, gambar, tulisan, dan sebagainya). Metode ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data tertulis yang bersifat faktual yang ada hubungannya dengan alat musik tradisional Angklung Gubrag di Desa ke Kemuning Kecamatan Kresek. Dokumentasi ini

²³ Maryaeni, Metode penelitian..., P 18.

sangat penting karena bertujuan untuk memperoleh data tertulis maupun data tidak tertulis. Data tertulis diambil dari media cetak seperti jurnal, skripsi dan sebagainya. Sedangkan data yang tidak tertulis diambil dari pengambilan gambar atau foto ketika wawancara dilaksanakan.

d. Teknik analisis data

Setelah data penelitian yang sudah valid dan kredibel terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis. Analisis berarti mengamati atau menjelaskan data untuk mendapatkan suatu pengertian serta kesimpulan yang sesuai dengan hasil penelitian.²⁴

e. Laporan penelitian

Langkah terakhir dari seluruh proses penelitian adalah menyusun laporan. Penyusunan laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian jadi terpenuhi.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

²⁴ Maryaeni, Metode penelitian..., 31

²⁵ Maryaeni, Metode penelitian..., P 34.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa Sub Bab. Adapun sistematika Pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Pertama, Gambaran Umum Masyarakat Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang yang meliputi: Letak Geografis, Kondisi Demografis, Kondisi Sosial dan Budaya, Kondisi Keagamaan.

Bab Ketiga, Eksistensi Angklung Gubrag Di Desa Kemuning yang meliputi: Asal-usul Angklung Gubrag, Pertunjukan Angklung Gubrag, Perkembangan Angklung Gubrag, Fungsi Angklung Gubrag bagi masyarakat Desa Kemuning

Bab Keempat, Angklung Gubrag dalam Tradisi Ritual Nuju Bulanan yang meliputi: Persiapan Angklung Gubrag dalam ritual Nuju Bulanan, Prosesi Angklung Gubrag dalam ritual Nuju Bulanan, Simbol-simbol pada ritual Nuju Bulanan.

Bab Kelima, Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran-Saran.

